

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Bab III ini peneliti akan membahas secara lebih mendalam tentang bagaimana pemaknaan khalayak terhadap rasisme dalam film *12 years a slave*. Peneliti akan menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Film *12 years a slave* diangkat dari kisah nyata ini disutradarai oleh Steve Mcquenn. Film *12 years a slave* menceritakan tentang perbudakan di Amerika Serikat, seperti yang kita ketahui Amerika Serikat adalah negara yang masih kental dengan perilaku rasisme. Dimana kulit putih yang selalu menjadi superior dan kulit hitam menjadi inferior. Solomon Northup adalah seorang lelaki negro yang bebas. Ia tinggal di Saratoga, New York, bersama istri dan kedua anaknya. Hingga pada suatu ketika, 2 orang kulit putih menipu, menculik dan menjualnya sebagai budak. Maka dimulailah kisah Solomon Northup, 12 tahun sebagai budak dari satu tuan tanah ke tuan tanah lainnya. *12 Years A Slave* adalah kisah hidup Solomon Northup yang konon didasarkan pada kisah nyata. Film yang memenangi nominasi sebagai *Best Motion Picture* dalam ajang Golden Globe ini dipuji karena memiliki akurasi sejarah.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah dilakukannya FGD yang diikuti oleh tiga orang dari komunitas film ‘yuk nonton dan tiga orang dari ‘HMJ Antropologi’, sehingga peneliti nantinya akan mengetahui bagaimana tanggapan mereka tentang rasisme dalam film *12 years a slave*. Studi *reception analysis* (analisis penerimaan) tidak terlepas dari khalayak yang siap menerima

pesan yang disampaikan, khalayak juga dapat dilihat sebagai produsen makna yang aktif, mereka bukan hanya menjadi konsumen media. Dalam membaca sandi teks media, Khalayak memaknai berdasarkan faktor sosial dan budaya serta bagaimana mereka terlibat secara individual dalam kondisi tersebut. Adapun faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi antara lain gender, usia, lingkungan masyarakat dan kondisi psikologis (McQuail, 2000:367).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti membagi bagian ini ke dalam dua bagian yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* berisi tentang penjelasan film *12 years a slave*, bagaimana jalan cerita film *12 years a slave* yang mengarah pada bentuk rasisme, sedangkan *decoding* berisi tentang diskusi dengan informan yang telah peneliti pilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, tentunya setelah peneliti dan informan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), penyajian data berisikan hasil diskusi para informan terhadap nasionalisme minoritas dalam film *12 years a slave* dan analisis data berisikan tentang interpretasi serta faktor-faktor sosial yang menyebabkan perbedaan penerimaan oleh keenam informan.

B. Analisis *Encoding* Film *12 years a slave*

Penelitian ini menggunakan analisis *encoding-decoding* Stuart Hall, dalam analisis *encoding* meliputi tiga aspek yaitu kerangka pengetahuan, hubungan produksi dan infrastruktur teknis. Dalam analisis *encoding* peneliti menjabarkan tentang tanda yang dibuat oleh *encoder*. Selanjutnya yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana media mengkonstruksikan

minoritas ke dalam film *12 years a slave*, dimana rasisme dianggap sebagai bentuk pendiskriminasian kulit hitam dan kulit putih.

1. Kerangka Pengetahuan

Film *12 years a slave* disutradarai oleh Steve Mcquenn, dimana film *12 years a slave* diadaptasi dari kisah nyata Solomon Northup. Film *12 years a slave* dinobatkan sebagai film terbaik dalam ajang *The 86th Academy Awards* (<http://www.tribunnews.com/seleb/2014/03/03/12-years-a-slave-terpilih-jadi-film-terbaik-oscar-tahun-ini> diakses pada tanggal 5 November 2015 jam 14.15 WIB). Steve Mcquenn seorang sutradara, penulisskenario, dan seniman video berkebangsaan Inggris. Ia adalah pemenang penghargaan Camera d'Or dan BAFTA. Sukses menggenggam Piala Oscar lewat film *12 years a slave* tidak membuat sutradara berleha-leha. Mengutip The Guardian, pria kulit hitam itu sudah memulai menyiapkan film baru. Filmnya tak jauh-jauh dari isu rasialisme yang juga diangkat dalam *12 Years a Slave*. McQueen akan membuat film tentang Paul Robeson, aktor, penyanyi, dan aktivitas kulit hitam asal Amerika. McQueen berkata, membuat film itu sudah menjadi impiannya sejak lama. "Kehidupan dan warisannya adalah film yang ingin saya buat setelah Hunger. Tapi saya tidak punya kekuatan, saya tidak punya inti ceritanya," kata McQueen pada publik dalam Hidden Heroes Awards (<http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20141119143102-220-12525/steve-mcqueen-buat-film-rasialisme-lagi/> diakses pada tanggal 5 November 2015 jam 14.00 WIB)

Sebelum membuat film *12 Years a slave* Steve McQueen telah terlebih dahulu membuat film *Hunger* (2008), *Shame* (2011) dan kemudian *12 years a slave* (2013). Namun Steve McQueen juga membuat film pendek yang berjudul *Bear* (1993), *Five Easy Pieces* (1995), *Just Above My Head* (1996), *Stage* (1996), *Exodus* (1997), *Deadpan* (1997), *Girls tricky* (2001), *Illuminer* (2002), *Western Deep* (2002), *Charlote* (2004), *Gravesend* (2007), *Giadini* (2009), *Static* (2009). Steve McQueen lulusan dari B.A dalam seni murni, Hammersmith and West London College, Goldsmiths, University of London, Tisch School (<http://www.imdb.com> diakses pada tanggal 08 November 2015 jam 21.49 WIB).

Rasisme di sini terfokus pada diskriminasi ras antara kulit putih yang lebih merasa superior dari pada kulit hitam. Diskriminasi ras ini yang sering dimunculkan sebagai isu–isu rasisme yang mana sejak dulu telah ditampilkan secara terang-terangan. Seiring dengan perkembangan zaman yang mana sudah mulai memudarnya sikap atau ideologi rasis ini, namun dalam film sikap atau ideologi itu tetap dipertahankan dengan cara menampilkan secara tersembunyi namun terus menerus. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga film yang secara jelas menampilkan isu rasisme. Berikut adalah contoh dua film yang menampilkan tindakan atau adegan–adegan diskriminasi ras kulit hitam. Pertama, “Glory Road” Film yang bercerita tentang seorang pelatih basket SMA kulit putih Texas Western ‘Miners’ bernama Don Haskins (diperankan Josh Lucas), yang harus mencari pemain yang bagus untuk timnya, namun tidak dengan anggaran yang cukup. Sehingga ia

mencari pemain yang tak lazim pada waktu itu (latar cerita pada tahun 1966 dimana rasisme masih sangat kental di Amerika), ia merekrut pemain kulit hitam sehingga timnya didominasi oleh 12 pemain kulit hitam dan hanya 5 pemain kulit putih. Saat itu, pemain kulit putih dianggap lebih memiliki karakter unggul dibanding pemain kulit hitam. Film yang dirilis pada 2006 ini menceritakan betapa tindakan rasisme yang dialami anggotatim 'Miners' yang sangat mengerikan.

Kedua, film "Crash" karya Paul Haggis, adalah film drama gelap tentang rasisme, kecurigaan dan prasangka. Mengangkat tema multikulturalisme kesenjangan, kriminalitas dan rasialisme di dalam masyarakat kota yang tampaknya masih digemari masyarakat Amerika Serikat. Film Crash menggambarkan tentang potret kesenjangan dan pandangan rasialisasi warga Los Angeles dalam gambaran keseharian mereka. Tentang multikulturalisme ini, Amerika dikenal dan memosisikan diri sebagai Land of Diversity menerima segala ras dan bangsa sekan makin kuat dengan cap itu lewat Crash.

Steve McQueen, dialah dalang dibalik film ini *12 years a slave*. Setelah Shame dua tahun lalu yang tidak diperhatikan Oscar padahal punya kualitas yang bagus. Kali ini dengan membawa 12 Years a Slave, dia sepertinya ingin membalasnya dan membuktikan kembali bahwa filmnya memang layak diperhitungkan. Sekarang dia mengangkat cerita berdasarkan dari kisah nyata yang tertulis dalam autobiografi karya Solomon Northup yang screenplay-nya ditulis oleh John Ridley. Cerita tentang rasis dan perbudakan memang

menjadi daya tarik sendiri, apalagi untuk orang asli USA sana. Ini seperti membuka kembali luka lama yang perih. Seperti halnya film tentang perbudakan kebanyakan, *12 Years a Slave* juga menghadirkan perilaku kejam nan sadis ras kulit putih kepada kaum kulit hitam. Bentuk-bentuk siksaan yang diperlihatkan cukup eksplisit, mengeksploitasi fisik dengan brutal hingga menyisakan luka yang mendalam secara psikologi (<https://simomot.com/2014/03/03/sinopsis-dan-fakta-di-balik-12-years-a-slave-film-terbaik-piala-oscar-2014/> diakses pada tanggal 8 November 2015 jam 22.00 WIB).

2. Hubungan Produksi

Film *12 years a slave* di produksi di Plant B Entertainment, lebih dikenal sebagai Plan B, adalah sebuah perusahaan produksi film Amerika didirikan pada November 2001 oleh Brad Pitt, Brad Grey dan Jennifer Aniston. Plant B sendiri sudah memproduksi kurang lebih 24 film (<http://www.imdb.com/company/co0136967/> diakses pada tanggal 8 November 2015 jam 22.18 WIB). Film *12 years a slave* ini dipilih oleh Hollywood Foreign Press Association yang terdiri atas 90 jurnalis entertainment. Penghargaan dari mereka dipandangan prestisius sebab mereka tak jarang memberikan penghargaan untuk film-film dengan kualitas kelas A (<http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/internasional/film-drama-terbaik-golden-globe-12-years-a-slave-07f736.html> diakses pada tanggal 5 November 2015 jam 15.00 WIB). Tentunya terdapat kru yang bekerja di belakang layar dalam penggarapan film *12 years a slave*, untuk pembuatan

film dibutuhkan 95 pemain dan 475 kru, dan dana sekitar \$20 juta. Pengambilan gambar utama dimulai di New Orleans, Louisiana pada tanggal 27 Juni 2012. Setelah berlangsung selama tujuh minggu pengambilan gambar selesai pada 13 Agustus 2012 (<http://www.imdb.com/title/tt2024544/fullcredits/> diakses pada tanggal 5 November 2015 jam 15.30 WIB).

Dalam film *12 years a slave* banyak adegan penyiksaan yang diperlihatkan secara gamblang dan frontal : pencambukan, gantung leher dan (maaf) bugil. McQueen tanpa ragu memperlihatkan itu semua secara jelas, semacam ingin mengatakan bahwa inilah gambaran polemik terjadi, dirasakan dan dialami dulu. Sedari awal film ini mencoba untuk mengikat penontonnya lewat fondasi ceritanya yang kuat dan menarik itu. Dan ketika adegan demi adegan yang terasa memilukan itu hadir, kita seakan turut merasakan kesakitannya dan ikut bersimpati kepada mereka. Serta kita seakan ingin membebaskan kaum negro itu bebas dari perbudakan. Mengangkat isu kemanusiaan dengan nada serius memang daya utama tersendiri bagi film ini – tidak seperti *Django Unchained*-nya Quentin Tarantino yang nyeleneh itu. Aspek teknis di film ini pun turut membantu fondasi ceritanya. Mulai dari sinematografi, makeup, kostum hingga scoring-music gubahan Hans Zimmer yang pas di tempatkan dibagian-bagian yang menyayat hati itu (<https://simomot.com/2014/03/03/sinopsis-dan-fakta-di-balik-12-years-a-slave-film-terbaik-piala-oscar-2014/> diakses pada tanggal 8 November 2015 jam 23.00 WIB).

Bicara divisi akting, Chiwetel Ejiofor sebagai tokoh utama bermain begitu meyakinkan melalui ekspresi, dialog dan gesturnya yang memperlihatkan kepedihan dengan baik. Lupita Nyong'o yang disini sebagai penampilan perdananya juga bermain bagus. Michael Fassbender yang perannya disini malah kayak psycho, tampil luar biasa dengan menyebalkan. Hingga peran-peran minor yang diperankan oleh Benedict Cumberbatch, Brad Pitt, Paul Dano, Alfre Woodard, Paul Giamatti dan Sarah Paulson, walau dalam durasi yang sempit mereka semua punya andil besar terhadap jalannya cerita.

Secara keseluruhan *12 Years a Slave* adalah sebuah drama tentang slavery yang sangat bagus. Bagaimana kisah perbudakan itu diperlihatkan dengan apik oleh Steve McQueen lewat penyutradaraannya yang total. Apalagi dihuni oleh tim produksi yang luar biasa dan ensemble cast segudangnya yang bertalenta tinggi. Mengangkat kisah nyata 12 tahun Solomon Northup yang dipadatkan dalam 134 menit durasinya yang begitu memikat (<https://simomot.com/2014/03/03/sinopsis-dan-fakta-di-balik-12-years-a-slave-film-terbaik-piala-oscar-2014/> di akses pada tanggal 8 November 2015 jam 23.03 WIB).

Selain itu terdapat kontroversi dalam berperannya Brad Pitt dalam film *12 years a slave*. Peran Brad Pitt dalam film tersebut hanya kecil namun di poster tampak wajah Brad Pitt yang terlihat memenuhi poster besar itu, sementara gambar Ejiofor kecil dan berada di sudut. Hal itu menyebabkan pengkritik memaknai poster tersebut rasis, karena menggunakan foto-foto

bintang film kulit putih untuk mengiklankan film tentang warga kulit hitam (<http://showbiz.liputan6.com/read/784104/brad-pitt-penyebab-kontroversi-poster-film-12-years-a-slave> diakses pada tanggal 8 November 2015 jam 22.37WIB).

Brad Pitt mengatakan bahwa film *12 years a slave* merupakan film yang sangat istimewa. Apalagi, film ini diangkat dari kisah nyata Solomon Northup, yang diculik dan dipaksa menjadi budak. Kehidupannya juga berubah, dari seorang yang bebas tinggal di New York menjadi budak perkebunan di New Orleans antara 1841-1853.

"Para aktor, sutradara yang kita yakini dan berpikir untuk mendorong media merupakan materi yang cukup sulit dan perlu dorongan ekstra. Ini menjadi prioritas nomor satu kami, dan ini cukup jelas dari awal. Ini istimewa bagi saya, sangat istimewa. Saya mencintai film ini dan akan menyelesaikannya meski bukan tanpa rintangan," terang Brad Pitt yang merupakan satu dari tujuh produser film ini. Selain Oscar, film *12 Years A Slave* ini telah banyak menerima penghargaan. Sebut saja BAFTA Awards dalam kategori Best Film. Bukan itu saja, Steve McQueen, juga sukses sebagai sutradara. Beberapa penghargaan pun diraihnya. Bahkan di Independent Spirit Awards, film ini meraih lima penghargaan, lagi-lagi salah satunya sebagai Best Picture. "Saya benar-benar memegang kepercayaan kepada Steve," ujar suami Angelina Jolie. (<http://showbiz.liputan6.com/read/2017470/masuk-9-nominasi-brad-pitt-film-12-years-a-slave-istimewa> diakses pada tanggal 8 November 2015 jam 22.46 WIB).

3. Infrastruktur Teknis

12 Years A Slave merupakan film yang dibuat berdasarkan kejadian nyata di tahun 1841. Film ini menceritakan kekejaman perbudakan pada masa nya. Orang-orang kulit hitam dinilai lebih rendah kasta-nya dibanding orang kulit putih. Rasisme yang terjadi pada tahun 1841 ini membuktikan bahwa diskriminasi ras telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan saat ini rasisme

masih sering terjadi di seluruh dunia. Dampaknya sangat nyata terlihat di tengah-tengah masyarakat dimana stereotip yang dimunculkan membuat kelompok inferior merasa tertindas. Di masa lalu kaum Afrika-Amerika dipaksa untuk berada di belakang ketika naik bus, Orang-orang juga melakukan tindakan rasisme yang terang-terangan, seperti menghina atau menceritakan lelucon mengenai etnis. Melalui film *12 Years A Slave*, Amerika tidak begitu saja memunculkan bahwa kulit putih adalah kejam tetapi kulit putih juga bertindak sebagai pahlawan, dengan berusaha memperlihatkan bahwa kulit hitam masih tidak berdaya tanpa pertolongan kulit putih.

a. Dominasi kulit putih sebagai kaum superior atas kulit hitam



Gambar 3.1Tn. Edwinn Epps membacakan peraturan

Pada *scene* ini Tn. Edwin Epps membacakan peraturan kepada para budak. Peraturan yang berisi kalau para budak kulit hitam tidak mengikuti peraturan akan diberi hukuman cambukan yang banyak. Di *scene* ini juga menampilkan ekspresi patuh karena takut pada Edwinn Epps yang notabennya Tuan, dengan kepala ditundukan ketika berada didepan tuan juga mempertegas sikap hormat platt dan kulit hitam lainnya terhadap tuan Edwin Epps dengan ekspresi dan gestur tubuh ditampilkan orang kulit

hitam tersebut memiliki makna bahwa kaum kulit hitam berada satu tingkat lebih rendah dibanding orang kulit putih terlihat dengan mereka lebih harus menghormati kaum putih.

Orang kulit putih berada pada golongan kelas atas, terlihat dari cara berpakaian dan ia memiliki perkebunan yang sangat luas. Selain itu mempunyai kekuasaan mampu memberikan pekerjaan kepada yang tertindas walaupun hanya sebagai budak. Pada kaum kulit gelap menganut sistem kelas sosial bawah, akan selamanya berada pada kasta atau kelas sosial yang rendah dan sulit untuk pindah ke kelas yang lebih tinggi meskipun memiliki kemampuan atau keahlian sekalipun karena yang menjadi ciri dari kasta adalah keturunan (Liliweri, 2005:176).

Kulit hitam sebagai kelas bawah juga terdapat dalam teori kasta, teori kasta yang digunakan untuk menggambarkan relasi antar etnik kulit hitam dan etnik kulit putih dimana kulit hitam tetap diposisikan pada status sosial-ekonomi rendah, tidak mempunyai akses kepusat kekuasaan. Diskriminasi tersebut menghasilkan prasangka sosial yang sangat tinggi serta stereotip antar etnik berdasarkan karakteristik biologis (Liliweri, 2005:117). Konteks ras kulit putih (WASP) di Amerika Serikat sebagai dominasi mengacu pada sejarah dan politik dimana ras kulit putih merupakan dominasi penguasa politik dengan peranannya yang sangat besar bagi berdirinya dan berkembangnya negara Amerika Serikat itu sendiri. Ras kulit putih (*White Anglo Saxon Protestan*) atau biasa disebut dengan WASP merupakan sebuah julukan bagi para kaum atau ras kulit

putih di Amerika Serikat, yang umumnya merupakan keturunan Inggris dan menganut agama Kristen Protestan. Kaum ini dipandang sebagai kaum elit di Amerika Serikat dikarenakan WASP adalah *the founding father* dari negara Amerika dimana berkat kontribusi kaum WASP di dalamnya negara Amerika seperti tokoh Benjamin Franklin, Thomas Jefferson, John Adam, dan Alexander Hamilton (Kerrigan, 2012:10).



Gambar 3.2Kulit hitam yang sedang memanen kapas

Di *scene* terlihat kulit putih menunggangi kuda dengan membawa cambuk dan disekelilingnya ada para budak sedang memanen kapas. Kulit putih dominan sebagai seorang pemimpin. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan atau kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartono, 1994:181).

Namun sebenarnya dalam *scene* ini kulit hitam memiliki fisik yang kuat dan prima seperti yang ditunjukkan oleh *scene* tersebut kulit hitam mampu bekerja dalam tekanan dan tidak banyak kita menemukan bagaimana media mengolah atau memunculkan Afro-Amerika dengan gambaran yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh Dunning (2003:

14) dengan menerima gagasan bahwa kulit hitam memiliki keunggulan dalam hal fisik, itu berarti secara otomatis kita menerima gagasan bahwa kulit putih lebih superior dalam intelegensi. Menyatakan kulit hitam lebih superior secara fisik sama dengan menegaskan stereotip yang telah lama berkembang bahwa Afro-Amerika adalah ras yang hanya mengandalkan kekuatan fisik tanpa pernah menggunakan akalinya untuk bertahan hidup, sebagaimana yang telah terjadi pada era perbudakan.

Penstereotipan kulit hitam sebagai ras yang unggul secara fisik namun lemah secara intelegensi bermula ketika era perbudakan, alasan orang Eropa mendatangkan budak dari bangsa Afrika ke benua Amerika lebih disebabkan karena ketahanan dan kelebihan fisik yang mereka miliki, selain itu memperkerjakan budak dari Afrika dapat dibayar dengan upah yang lebih rendah atau bahkan tidak mendapat bayaran sama sekali.

b. Rasisme Warga Kulit Putih terhadap Warga Kulit Hitam



Gambar 3.3 Para kulit hitam menjadi budak kapas

Pada *scene* ini orang kulit hitam diperlakukan tidak sewajarnya. Mereka harus menghasilkan kapas 200 pon kalau tidak akan mendapatkan cambukan yang lebih banyak. orang kulit hitam dicambuk oleh orang kulit

putih karna tidak menghasilkan kapas atau hasilmya di bawah rata-rata. Memperllihatkan bahwa orang kulit hitam tidak dapat melawan disini terlihat bahwa orang kulit hitam tidak dapat memberontak atas apa yang telah dilakukan oleh orang kulit putih terhadap mereka, mereka hanya dapat menuruti apa yang diperintahkan orang kulit putih agar mereka tidak mendapatkan hukuman lebih parah. Di Amerika nasib Afro-Amerika lebih akrab pada masalah-masalah sosial. Sangat jarang Afro-Amerika pada masyarakat di Amerika mempunyai kehidupan yang mapan. Mereka lebih dekat dengan kemiskinan dan kehidupan kurang layak (Ellison, 1997) orang kulit hitam memang hanya pendatang sementara orang kulit putih mempunyai wilayah. Dunia juga dianggap sebagai wewenang dan hak sehingga dianggap bahwa orang kulit putih lebih berkuasa atas orang kulit hitam. Menurut Loomba pada kaum yang pernah terjajah berpikiran bahwa kaum penjajah (Amerika) adalah kaum yang hebat makmur kaya pintar dan sebagainya yang dapat menjanjikan kemampuan untuk mengubah keterpurukan kemiskinan hidup seseorang dengan syarat apabila terjajah rela dikendalikan bersih dan berpihak pada sang penjajah (Loomba, 2003:50).

Melalui fakta sejarah kita mengetahui bahwa orang kulit hitam sangat sulit mendapatkan pekerjaan yang baik, hal ini sangat jelas pada masa perbudakan. Karena mereka telah dikhususkan untuk bekerja pada pekerjaan-pekerjaan rendah, orang kulit putih menganggap orang kulit hitam tidak pantas jika mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan

kecerdasan. Bahkan mereka dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang dikerjakan oleh orang kulit putih. Jadi orang kulit hitam hanya cocok bekerja sebagai pembantu rumahtangga, tukang masak, pelayan dan tukang kebun (Davis, 1997:296).

Dalam sejarahnya orang kulit hitam atau negro tidak pernah mendapatkan pendidikan yang layak untuk sekedar membaca dan menulis sehingga orang kulit hitam dianggap tidak berpendidikan dan tidak bisa membaca. Hal inilah yang memunculkan persepsi bahwa orang kulit hitam adalah bodoh seperti yang dijelaskan oleh Robert Entman bahwa di Amerika Serikat regulasi rasisme telah dihapuskan namun didalam praktiknya dalam kehidupan sehari hari terkadang masih ada. Kulit hitam dianggap sebagai ras minoritas tidak berpendidikan dan pekerja kasar bahkan tidak diperhatikan statusnya(Entman, 2000:46)



Gambar 3.4Platt sedang berbicara dengan Ny Epps

Pada gambar diatas ada dialog saat Ny Epps bertanya dengan Platt

Nyonya Epps:Siapa dulu nama tuanmu?

Platt : Namanya Freeman

Nyonya Epps: Apa dia orang berpendidikan?

Platt : Kurasa begitu

Nyonya Epps: Dia mengajarmu membaca?

Platt : Beberapa kata tapi aku tak mengerti menulis

Dalam sejarahnya orang kulit hitam atau negro tidak pernah mendapatkan pendidikan yang layak bahkan untuk sekedar membaca dan menulis sehingga orang kulit hitam dianggap tidak berpendidikan dan tidak bisa membaca. Hal inilah yang memunculkan persepsi bahwa orang kulit hitam adalah bodoh. Chris Barker menjelaskan bahwa di dalam media setiap komunitas non kulit putih yang menjadi tokoh guyonan dikemas dengan sangat lucu kemudian dibuat lugu dan pantas ditertawakan karena keluguan dan kebodohnya (Barker, 2011:223).

c. Rasialisme Warga Kulit Putih terhadap Warga Kulit Hitam



Gambar 3.5 Platt diseret oleh Tn John Tibbeats

Pada *scene* ini John Tibbeats balas dendam dengan Platt dan Platt diseret dan digantung menggunakan tali. Kulit hitam selalu menjadi kaum tertindas yang harus mau melakukan apapun yang dikatakan oleh orang kulit putih dan orang kulit putih dapat melakukan kekerasan fisik maupun verbal sesuka hati pada kaum kulit hitam. Kaum kulit putih selalu menjadi sosok superior yang jantan dan gagah. Pada dasarnya kekerasan diartikan

sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma psikologis bagi korban.

Tidak dipungkiri tindak kekerasan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat tindak kekerasan seolah-olah melekat dalam diri seseorang guna mencapai tujuan hidupnya. Tidak mengherankan jika semakin hari kekerasan semakin meningkat dalam berbagai macam dan bentuk. Oleh karena itu, para ahli sosial berusaha mengklasifikasikan bentuk dan jenis kekerasan menjadi 3 macam yaitu berdasarkan bentuknya, kekerasan dapat digolongkan menjadi kekerasan fisik, psikologis dan struktural. Pertama kekerasan fisik yaitu kekerasan nyata yang dapat dilihat, dirasakan oleh tubuh. Contoh penganiayaan, pemukulan, pembunuhan dan lain-lain. Kedua kekerasan psikologis yaitu kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa. Contoh kebohongan indoktrinasi ancaman dan tekanan.

Dan yang terakhir yaitu kekerasan struktural yaitu kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan sistem hukum ekonomi atau tata kebiasaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu kekerasan ini sangat sulit untuk dikenali, kekerasan struktural yang akan terjadi menimbulkan ketimpangan-ketimpangan pada sumber daya,

pendidikan, pendapatan, kepandaian, keadilan serta wewenang untuk mengambil keputusan situasi ini dapat memengaruhi fisik dan jiwa seseorang.



Gambar 3.6 Patsey yang sedang dicambuk

Dalam *scene* ini terlihat Patsey yang dicambuk karena dia dianggap berbohong oleh Tuan Edwin Epps. Intimidasi dapat disebut juga dengan *bullying*, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008:13). *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologi jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat tertekan (Wicaksana, 2008: 168).

C. AnalisisDecoding

Penelitian ini mengkaji posisi *decoding* informan atas pemaknaan rasisme dalam film *12 years a slave*. Bagaimana informan melakukan pengawasan atas sandi yang telah di-*encoding*. Pada *decoding* ini, peneliti akan memaparkan

temuan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) peneliti dengan enam informan yang sudah ditentukan peneliti sesuai dengan kriteria yang ada (pada bab 1), tiga informan dari Komunitas Film dan tiga informan lainnya dari mahasiswa Antropolog. Setelah melakukan FGD, peneliti memperoleh data tentang tanggapan informan mengenai Rasisme pada film *12 years a slave*, pada tahap itulah yang dinamakan dengan proses *decoding*. Menurut Stuart Hall momen *decoding* bukanlah tindakan pasif, sebab konsumsi memerlukan penghasilan makna, makna tersebut tidak hanya diterima namun diciptakan sendiri. Pemahaman suatu teks selalu berasal dari sudut pandang orang yang membacanya, tidak hanya melibatkan reproduksi makna tekstual, namun juga produksi makna baru oleh pembacanya. Teks mungkin menstruktur makna dengan mengarahkan pembaca, namun ia tidak bisa menetapkan makna, karena makna ditetapkan melalui interaksi antara teks dan imajinasi audiens. Dengan kata lain *decoding* adalah proses mendapatkan, menyerap, memahami dan kadang-kadang menggunakan informasi yang diberikan seluruh pesan verbal maupun non-verbal.

Terdapat penangkapan makna pesan yang berbeda pada khalayak dalam proses *decoding* karena pada proses tersebut penangkapan sebuah makna dipengaruhi oleh latarbelakang, lingkungan sosial, pendidikan, dsb. Untuk mengidentifikasi perbedaan proses *decoding* pada audiens, maka terbagi menjadi tiga penggolongan setelah melewati proses *decoding*, yakni : Pertama, posisi dominan-hegemonik (*the dominant hegemonic position*) yaitu pemaknaan audiens sejalan dengan kode-kode program yang di dalamnya mengandung nilai,

sikap, keyakinan dan secara penuh menerima makna dari *encoder* (media atau pembuat program). Kedua, posisi negosiasi (*the negotiated code or position*) yaitu audiens cukup memahami makna dari *encoder*, namun audiens menggunakan logika mereka sendiri untuk memaknai pesan yang mereka konsumsi. Ketiga, posisi oposisional (*the oppositional code*) yaitu audiens mengerti makna dari *encoder*, tapi mereka mampu menginterpretasi makna secara berbeda dari makna yang disampaikan *encoder*. Peneliti akan menggunakan tiga posisi audiens ini untuk melihat posisi *decoding* audiens dalam menginterpretasikan rasisme dalam film *12 slave a years*.

D. Penerimaan Informan tentang Rasisme dalam Film *12 Years a Slave*

12 Years a Slave (1853) adalah memoar Solomon Northup yang disunting dan dikisahkan kepada David Wilson. Memoar ini bercerita tentang kisah hidup seorang negro merdeka di New York yang diculik di Washington, D.C. dan dijadikan sebagai budak selama 12 tahun di Louisiana. Ia juga memberi rincian mengenai kegiatan pasar budak di Washington, D.C. dan New Orleans, serta menjelaskan luas perkebunan kapas dan gula di Louisiana. Memoar ini diterbitkan sebagai buku tidak lama setelah penerbitan novel *Uncle Tom's Cabin* (1852) karya Harriet Beecher Stowe, yang juga mengisahkan mengenai perbudakan. Memoar Northup yang diterbitkan pada tahun 1953 terjual sebanyak 30.000 eksemplar dan dianggap sebagai buku terlaris pada masa itu. Setelah diterbitkan dalam beberapa edisi pada abad ke-19, buku ini menghilang selama hampir 100 tahun dan akhirnya ditemukan kembali oleh dua sejarawan Louisiana, Sue Eakin dan Joseph Logsdon. Pada awal 1960-an, riset

dan penelusuran terhadap perjalanan hidup Solomon Northup kembali dilakukan, dan edisi terbaru memoar yang disunting oleh kedua sejarawan ini diterbitkan oleh LSU Press pada tahun 1968 (<http://simomot.com/2014/03/03/sinopsis-dan-fakta-di-balik-12-years-a-slave-film-terbaik-piala-oscar-2014/> di akses pada 26 februari 2016 jam 16.56 wib).

Saat berbicara tentang rasisme, kita membahas mengenai ideologi yang membenarkan diskriminasi terhadap anggota kelompok ras lain. Saat berbicara tentang rasialisme, yang dibahas adalah praktik diskriminasi terhadap kelompok ras lain. Praktik itu dapat berupa penolakan menjual atau menyewakan rumah kepada anggota kelompok ras lain, penolakan lamaran kerja atau lamaran masuk sekolah yang diajukan oleh anggota kelompok ras tertentu; dan sebagainya. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tanggapan penonton memandang rasisme dalam film *12 years a slave*.

Dalam sub-bab selanjutnya telah dipilih *scene-scene* yang kemudian peneliti akan melihat bagaimana penonton memaknai rasisme dalam film *12 a years a slave*. seperti yang dijelaskan Klaus Buhrn Jensen bahwa teks media dalam berbagai produk media bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara penonton dan teks (Jensen, 2002:137). Belum tentu penonton memaknai suatu pesan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh media, penonton disini adalah penonton yang aktif yang menciptakan makna atas mereka sendiri terhadap pesan yang dikonsumsinya.

1. Dominasi kulit putih sebagai kaum superior atas kulit hitam

Dunia ini telah dihuni oleh jutaan atau bahkan miliaran manusia dengan berbagai suku, bahasa, ras dan bangsa, serta budaya yang berbeda. Budaya yang beranekaragam tersebut mengakibatkan adanya arus pertukaran dan proses asimilasi budaya diantara suku bangsa. Begitu majemuknya budaya dunia mengakibatkan timbulnya keinginan suatu bangsa untuk mendominasi bangsa lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa dahulu ada yang disebut dengan perbudakan, penjajahan dan sebagainya. Keadaan ini juga dipicu oleh arus globalisasi yang begitu kuat sehingga bangsa yang dapat menguasai sentra kehidupan manusia maka bangsa itu akan menjadi “penguasa“ dimuka bumi ini. Keanekaragaman budaya dan suku bangsa memberikan nuansa indah kehidupan di dunia ini tetapi juga akan menjadi bencana apabila semua budaya dan suku bangsa tidak memiliki rasa toleransi, saling menghargai dan saling menghormati diantara mereka.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Perbedaan-perbedaan fisik dapat kita lihat secara nyata dalam kehidupan ini telah mengakibatkan pengklasifikasian terhadap manusia. Istilah ras dan etnis sering sekali didengar dan dibicarakan apabila berhubungan dengan kelompok-kelompok manusia baik secara mayoritas maupun minoritas. Kategori-kategori manusia yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan fisik maupun karakteristik berakibat pula pada adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas tertentu yang mendiami suatu negara. Sedangkan kelompok-kelompok mayoritas menjadi lebih

berkuasa terhadap kelompok-kelompok minoritas. Sebagai contoh, secara historis di Amerika telah terjadi berbagai permasalahan terhadap perbedaan Ras orang kulit putih dan kulit hitam. Orang kulit putih menganggap dirinya yang paling berkuasa sehingga berbuat diskriminatif terhadap kaum kulit hitam. Begitupun juga dengan orang kulit hitam yang merasa dirinya minoritas merasa perlu untuk melakukan perlawanan agar mereka mendapatkan hak dan kewajiban yang sama di negara tersebut.

Informan pertama adalah Mega, mahasiswi antropologi UGM angkatan 2013 menganggap bahwa superioritas yang ditampilkan dalam film menunjukkan bahwa orang kulit putih sebagai makhluk yang merasa dirinya lebih baik dari ras kulit hitam.

“Emmm, buat saya dalam film tersebut dikisahkan orang kulit putih memiliki kekuasaan karena intelektual, pemimpin dan memiliki ekonomi yang lebih baik dibanding orang kulit hitam.....” (FGD 27 Oktober 2015).

Pandangan mengenai bagaimana seorang kulit putih mampu berkuasa dan memerintah ras kulit berwarna menunjukkan bahwasanya telah membentuk suatu pemahaman yang membawa kepada pemahaman kulit putih lebih superior dibandingkan kulit berwarna. Konstruksi kaum kulit putih yang memiliki intelektual, berlaku sebagai pemimpin dan memiliki finansial yang lebih baik dibanding kulit putih membuat kulit putih secara umum terlihat lebih unggul dibanding kaum kulit hitam.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan kedua yaitu Iyan. Iyan menilai kaum kulit putih merupakan sosok yang kelas menengah atas yang berhak memerintah kaum kulit hitam pada masa itu. Kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh kaum kulit putih menjadi penegas bahwasanya kaum kulit putih didalam tersebut untuk memperkerjakan para kulit hitam.

“Saya melihat kulit putihnya sebagian besar merupakan penggerak sektor ekonomi dan pejabat kelas atas. Ini terlihat jelas dengan penggambaran pemilik-pemilik perkebunan yang secara umum dimiliki kaum kulit putih, toko-toko kebutuhan kehidupan sehari-hari diperankan oleh kulit putih, kepolisian yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban juga diperankan oleh kulit putih. Kulit putih terlihat memiliki kemampuan, jiwa kepemimpinan, intelektual dan berwibawa. Kebalikannya dengan kulit hitam, kan kelihatan jelas sekali mba, orang kulit hitam adalah orang yang tidak terdidik, miskin, yang membuatnya tidak memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan sebagai kalangan atas...” (FGD 27 Oktober 2015).

Menurut Informan Iyan film *12 years a slave* menceritakan situasi pada masa tersebut, dimana kaum kulit putih pada masa itu merupakan ras yang sempurna. Hal ini juga dinilai dari setiap penampilan-penampilan sosok kulit putih yang memperlihatkan dirinya berbeda dari ras kulit hitam. Dimana kaum kulit hitam tidak memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu yang penting ditengah masyarakat pada masa itu. Hal ini dikarenakan orang kulit hitam yang tidak terdidik tentu tidak memiliki kemampuan apapun selain menggunakan ototnya untuk bertahan dalam menjalani kehidupannya.

Informan ketiga dari mahasiswi Antropolog UGM yang aktif bergerak dibidang organisasi HMJ adalah Hilya. Menurut Hilya superioritas kulit putih terjadi juga dikarenakan lemahnya kaum kulit hitam yang mudah diperdaya dan tidak adanya solidaritas antara satu sama lainnya. Dalam pandangannya,

orang kulit hitam gampang ditipu, penakut dan tidak mau memperjuangkan kehidupannya untuk yang lebih baik.

Informan Reza dari komunitas film menanggapi superioritas yang digambarkan dalam film *12 years a slave* lebih mendalam daripada informan-informan sebelumnya, film tersebut dianggap sebagai media propaganda terhadap pengukuhan superioritas kulit putih pada bangsa Amerika. Menurut informan, ini bukan kali pertama cerita-cerita yang mengandung propaganda dibuat. Ada banyak sekali Film-film buatan Hollywood yang dibuat untuk tujuan propaganda yang menampilkan betapa kuat, besar dan berkuasanya negara tersebut.

“Kalo menurut saya ya itu tidak serta merta sebuah film yang bermuatan histori saja, tetapi sebenarnya kita sedang disuguhkan dengan sifat heroic-nya bangsa amerika. Ini bisa kita lihat, oke orang kulit putih telah menyiksa, menjual, dan memarginalkan orang kulit hitam. Tapi ada beberapa scene dengan jelas menunjukkan pada akhirnya orang kulit putih lah yang menyelamatkan orang kulit hitam, orang kulit putih lah yang melindungi orang kulit hitam, dan orang kulit putihlah yang menegakkan keadilan untuk kulit hitam.” (FGD 27 Oktober 2015)

Pandangan mengenai bagaimana seorang kulit putih punya tanggung jawab untuk membantu orang lain, menyebarkan kebaikan dan membebaskan dunia dari kehancuran diambil dari konsep “*Whiteman’s Burden*” yang dipopulerkan oleh Rudyard Kipling. “*Whiteman’s Burden*” sendiri merupakan landasan ideologi yang membenarkan imperialisme modern yang bermula setelah Revolusi Industri di Inggris tahun 1870-an. Mereka menganggap bahwa sudah menjadi tugas suci agama untuk menyelamatkan manusia dari segala macam penindasan dan ketidakadilan terutama di negara-

negara yang dianggap terbelakang sambil mencari wilayah jajahan sebagai wilayah penyuplai bahan baku dan juga sebagai daerah pemasaran hasil industri mereka.

Informan selanjutnya menilai penggambaran superioritas yang ditampilkan dalam film tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan teman sekomunitasnya. Informan Sasa menilai media dengan kekuatannya yang mampu menanamkan realitas baru terhadap penonton yang diterpa olehnya dimanfaatkan oleh para pekerja media yang berada di Hollywood dalam mengukuhkan betapa mereka adalah ras yang terbaik.

“Seperti yang dibilang oleh teman saya tadi, bahwasanya hal ini tidak terlepas dari sebuah kepentingan yang sangat besar. Bukan film yang hanya ditujukan sebagai media hiburan saja mba. Akan tetapi kita dibuat untuk menerima konstruksi bangsa Amerika yang dibentuk sedemikian rupa. Lihat saja sekarang misalnya disekitar kita, misalkan dari sisi asmara, para cewek akan mudah terpukau dengan cowok berkulit putih, tinggi, mancung, dan tubuh berotot. Beda sekali dengan genetik yang ada pada tubuh orang indo... lah kita, sawo mateng, kalo gak ya hitam. Hidung pesek, pendek pula. Susah buat dilirik mba. Hahahaha...” (FGD 27 Oktober 2015)

Dan selanjutnya Informan Wimba menanggapi tidak jauh berbeda dengan informan Sasa hampir serupa dengan informan Sasa. Konstruksi terhadap kaum kulit putih merupakan ras terbaik yang ada di muka bumi ini memang sudah dibangun sejak dulu kala. Dibutuhkan kesadaran dan pemahaman dalam menonton film-film yang berkembang. Jangan gampang terpengaruh oleh sesuatu yang ada didalam film, apalagi jika kita menjadi percaya terhadap apa yang disampaikan oleh pesan yang dimuat dalam film.

“Sebagai praktisi dan akademisi media pasti kita tahu betul kekuatan media. Media mampu membuat kebenaran palsu, mmm mengutip kata

siapa itu yang ngomong begini, kebohongan jika disampaikan berulang-ulang akan menjadi sebuah kebenaran yang dapat diterima oleh masyarakat. Kita harus bijak dan cerdas dalam mengonsumsi film-film yang beredar. Ini menjadi catatan kita semua untuk mengingatkan keluarga, kerabat, dan teman-teman yang ada disekitar untuk berhati-hati dalam menonton film jangan menelan mentah-mentah tentang realitas yang ditampilkan dalam sebuah film baik media secara umum.”(FGD 127 Oktober 2015).

Menurut pandangan Informan Wimba dia menganggap dibutuhkan kecerdasan dan selektifitas dalam mengonsumsi pesan yang ada di dalam film ataupun media. Kita tidak boleh menelan mentah-mentah apa yang disampaikan oleh media-media. Karena pada era sekarang media yang diorganisir sebagai pengawas dan penyampai informasi yang faktual dan aktual sedang mengalami krisis jati diri. Tidak jarang media telah digunakan oleh sekelompok orang untuk mencapai kepentingan pribadinya.

2. Rasisme Warga Kulit Putih terhadap Warga Kulit Hitam

Coakley (2001:243) berpendapat bahwa “*Race refers to a category of people regarded as socially distinct because they share genetically transmitted traits believed to be important by people with power and influence in a society*”. Artinya bahwa, ras menunjuk pada kelompok orang yang dipandang berbeda secara sosial karena mereka membagi sifat-sifat yang disalurkan secara genetik dipercaya menjadi penting oleh orang dengan kekuatan dan berpengaruh dalam masyarakat. Isu mengenai rasisme adalah isu yang sudah menjadi banyak perbincangan khalayak. Isu ini telah berhasil memberikan pemahaman baru kepada khalayak bahwa telah ada perbedaan yang sangat tajam dalam hal kekuasaan dan hak yang dialami oleh ras kulit

gelap dan kulit putih. Fakta yang ada adalah bahwasanya ras kulit putih selalu menjadi ras yang superior, ras yang memiliki kekuasaan jauh lebih tinggi dibanding ras kulit gelap. Mereka dengan leluasa dapat memperbudak ras kulit gelap sesuai dengan apa yang mereka ingin. Disisi ras kulit gelap, ras ini selalu menjadi ras yang tertindas dan dikuasai oleh ras kulit putih. Ras kulit gelap sering kali dijadikan para budak ras kulit putih dan beberapa kali mendapatkan perilaku penindasan oleh ras kulit putih. Penindasan yang dilakukan ras kulit putih bisa berupa penindasan verbal dan penindasan non verbal.

“Problematis sih mba, sejarah mencatat sudah terjadi konflik yang mengakibatkan efek negatif dalam menyikapi perbedaan diantara masyarakat yang mengakibatkan terjadi perbudakan dan lain sebagainya. Seharusnya perbedaan disikapi dengan toleransi saling menghargai kan ya. Akan tetapi diskriminasi dan pengucilan terhadap kulit hitam yang digambarkan menyedihkan sekali mba...” (FGD 27 Oktober 2015).

Informan Mega menilai telah terjadi kekeliruan dalam menyikapi perbedaan ras di masyarakat. Sehingga menimbulkan konflik antar golongan. Pada hakikatnya konflik dapat berakibat hal yang positif jika dikelola dengan baik. Seperti dinyatakan para ahli sosiologi Parsons, Jorgensen dan Hernandez (dalam Waluya, 2009:40) manfaat konflik ialah 1) konflik dapat meningkatkan kohesivitas kelompok, 2) memunculkan isu-isu dan harapan-harapan yang terpendam, 3) memperjelas batas-batas dan norma-norma kelompok, 4) mempertegas tujuan yang hendak dicapai.

Perbedaan bukan suatu dasar dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Dibutuhkan rasa toleransi yang tinggi dalam menerima keberagaman, bukan malah melakukan justifikasi terhadap suatu kelompok yang berbeda. Tindakan rasisme sangat berbahaya karena tindakan tersebut selalu merendahkan target dengan mengingkari identitasnya, menghancurkan suatu budaya dengan menciptakan pembagian kelompok secara politik, sosial dan ekonomi dalam suatu negara.

Sependapat dengan Mega, pandangan Iyan mengenai tindakan rasisme merupakan sebuah tindakan yang salah, hal ini juga yang menjadi pemicu terjadi peperangan dimasa lalu. Anggapan terhadap sebuah kaum lebih superior dibanding kaum lainnya membuat suatu kelompok ingin menunjukkan eksistensi nya kepada dunia bahwa merekalah yang terbaik, golongan mereka lah yang sempurna atau sebagainya.

“Ya setuju sekali dengan apa yang disampaikan oleh beliau, telah terjadi kekeliruan yang besar dimasa lampau kita seharusnya menjunjung tinggi dari dulu nilai-nilai keberagaman dengan begitu kita dapat hidup berdampingan, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Kita disuguhi sejarah penindasan, perbudakan, penjajahan yang telah terjadi ratusan tahun yang lalu akibat pemahaman sekelompok orang yang menganggap dirinya adalah kelompok terbaik. (FGD 27 Oktober 2015).

Menurut Iyan sudah saatnya kita memiliki pemahaman yang lebih dalam menyikapi perbedaan antara suatu golongan dan golongan lain. Pada hakikatnya kita semua layak untuk hidup berdampingan dalam damai. Bukan harus saling merendahkan dan menghina satu sama lain yang malah menjauhkan kita dari kehidupan yang harmonis. Apa yang diutarakan oleh Iyan juga diyakini oleh informan Hilya.

“Iya mba, saya setuju sekali dengan teman-teman. Udah ngga jamannya lagi kita melakukan tindakan rasisme di saat ini. Walau terkadang kita masih menemukan tindakan rasisme yang terjadi pada masa saat ini. Misalnya paling dekat aja deh, dalam penerimaan kost-kostan yang tidak menerima selain muslim atau muslimah. Ada juga yang membuat pengumuman didepan kostannya tidak menerima orang timur. Itu kan juga tindakan rasisme sebenarnya...” (FGD 27 Oktober 2015).

Rasisme merupakan sebuah ideologi yang membenarkan dominasi satu kelompok ras tertentu terhadap kelompok lainnya atau perasaan superioritas yang berlebihan terhadap kelompok sosial tertentu. Rasisme sering diberi legitimasi atau klaim bahwa suatu ras minoritas secara genetik dan budaya lebih inferior dari ras yang dominan (Waluya, 2009:38). Bentuk rasisme menjadi penghambat persatuan antar golongan masyarakat, dibutuhkan rasa toleransi terhadap sesama untuk bisa berdampingan dimasyarakat. Akan tetapi, problematis rasisme masih bisa kita jumpai saat sekarang ini, rasisme yang berangkat dari prasangka terhadap suatu kaum masih kental dimasyarakat kita. Misalnya saja dengan anggapan bahwa orang Minang pelit, orang Jawa suka klenik, orang Sulawesi dan Papua itu keras dan kasar dan lain sebagainya. Walau dalam penyajiannya kita jumpai dikemas dalam bentuk candaan atau gurauan.

“Sebelumnya saya mau berpendapat, film ini sebuah cerita tentang rasisme bukan film yang dibuat tanpa sengaja memiliki unsure rasisme. Sampai disitu dulu clear ya mba. Nah sekarang kita bicara mengenai rasisme di film Hollywood, rasisme udah sering diangkat dalam film Hollywood tapi dalam film ini aku pikir masih kurang penekanan terhadap rasisme nya... soalnya kalo kita lihat ujung-ujungnya yang nolong ya kulit putih. Kan dilihatan tuh. Kita itu toleran loh ama kulit hitam, dia ngelihatan Solomon terjebak dalam perbudakan, pada zaman itu. Nah Amerika mau nunjukin kita itu udah toleran gitu lho, kita udah terbuka walaupun masih ada perbudakan dikalangan masa

itu. Jadi aku lebih ngeliat nya kesannya, biar terlihat kulit putih itu woow. Gitu.” (FGD 27 Oktober 2015).

Informan Reza menilai lebih melihat film *12 years a slave* memiliki muatan pesan politik yang menunjukkan toleransi kulit putih terhadap kulit hitam. Doktrin politik adalah contoh dari doktrin yang digunakan Hitler dalam mempropagandakan diskriminasi terhadap ras Yahudi, dimana Yahudi dianggap sebagai musuh negara karena dianggap bekerjasama dengan tentara sekutu. Tindakan tersebut dilakukan Hitler ketika partai fasis yang dipimpinya mulai berkuasa di Jerman. Kemudian, 24 doktrin agama seperti pilihan preferensi atau istimewa untuk si miskin dan tema egalitarian dalam surat wasiat baru, dan doktrin humanis seperti hak universal laki-laki, feminisme dan hak asasi manusia. Kedua hierarki tersebut, hierarchy-enhancing dan hierarchy-attenuating myths, berkaitan dengan kosmologi, pola perilaku dan hubungan kebudayaan (Sidanius, 2006:276).

Kulit putih dikonstruksi sebagai penyelamat walau masih terdapat beberapa yang melakukan tindakan rasisme yang menganggap rendah warga kulit hitam. Reza kurang melihat penekanan pesan yang ada dalam film tersebut terhadap praktik rasisme secara murni. Lagi-lagi film tersebut dibuat untuk mengukuhkan bahwa kulit putihlah yang menjadi penyelamat. Menjadi pertanyaan bagi Reza sendiri kenapa bukan diselamatkan oleh sesama kulit hitam. Bagi informan hal ini lebih terlihat sebagai propaganda yang menunjukkan kebesaran bangsa Amerika dalam lingkungan sosial.

Selanjutnya Informan Sasa meyakini rasisme merupakan tindakan kriminal terhadap norma sosial bagi setiap golongan.

“Film ini terlihat orang kulit hitam seolah-olah tidak memiliki identitas diranah publik. Mereka hanya pantas digunakan untuk bekerja, karena kebodohan mereka secara intelijensi membuat orang kulit putih hanya memanfaatkan tenaga mereka saja untuk membantu bisnis orang-orang kulit putih” (FGD 27 Oktober 2015).

Rasisme adalah suatu pemikiran yang memuat tentang diskriminasi, dominasi, dan penyerangan satu sama lain yang muncul karena adanya prasangka sosial (dalam bahasa Prancis disebut *le préjugé*). Rasisme merupakan suatu bentuk sikap yang mendiskriminasikan sekelompok manusia berdasarkan ciri-ciri rasnya. Pendapat ini dapat juga diartikan bahwa nilai dan derajat manusia ditentukan berdasarkan ras, sebab rasisme memungkinkan adanya pembagian manusia berdasarkan jenis rasnya (Kimmel, 2005:43). Tindakan rasisme merupakan suatu tindakan yang berbahaya. Walaupun sulit dinyatakan akibat dari rasisme itu sendiri, karena efeknya dapat secara sadar ataupun tidak, tindakan rasisme yang merendahkan target dengan mengingkari identitasnya menghancurkan suatu budaya dengan menciptakan pembagian secara politik, sosial, dan ekonomi dalam suatu negara. Bentuk rasisme dialami oleh kelompok seperti masyarakat Asia-Amerika, Latin, Arab dan Amerika-India yang perasialan diasosiasikan dengan faktor seperti agama, keasingan, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender dan bahasa. Namun, rasisme tidak terjadi hanya di Amerika, banyak penelitian bahwa rasisme terjadi diseluruh dunia.

3. Rasialisme Warga Kulit Putih terhadap Warga Kulit Hitam

Rasialisme acap kali bertalian dengan kelompok non biologis dan rasial, seperti sekte keagamaan, kebangsaan, kebahasaan, etnik atau kultural atau bahkan Cuma sebuah prasangka yang seringkali sekedar berangkat dari setereotip dan kecemburuan sosial. Dalam konteks pelanggaran berat hak asasi manusia, instrument internasional yang mengatur mengenai kejahatan genosida dan kejahatan terhadap kemanusiaan telah mencapai tataran institusionalisasi yudisial dengan adanya Mahkamah Pidana Internasional. Sementara itu cakupan konteks kejahatan diskriminasi rasial memiliki banyak dimensi, misalnya di lapangan hubungan perburuhan, pelayanan publik, akses politik dan sebagainya. Dalam konteks cakupan dimensi mengenai praktik diskriminasi rasial itu sendiri telah dibentuk satu konvensi internasional pada tahun 1965 yakni, *International Convention on The Elimination of all Forms of Racial Discrimination*.

Salah satu unsur yang menonjol dari film-film perbudakan adalah kekerasan. Ilustrasi kekerasan dapat ditemui dalam hampir semua film perbudakan. Terutama antara majikan dan budak. Eksploitasi penggambaran kekerasan mendorong munculnya rasa empati penonton. Namun, ketika kekerasan menjadi semakin normal, empati pun semakin mahal disinilah *12 years a slave* terasa spesial, karena McQueen dapat membangun narasi melalui momen-momen menyakitkan penderita para budak tanpa perlu terlalu banyak memasukkan adegan penuh kekerasan.

“Penyiksaan yang digambarkan sangat gak manusiawi pada film itu. Kalo kita lihat bagaimana mereka digantung, diberi makan seadanya, dicambuk. Sedih banget lihatnya... hanya karena berbeda secara genetik mereka dianggap tidak pantas untuk hidup bersama kulit putih.” (FGD 27 Oktober 2015).

Menurut pendapat Mega, apa yang ada dalam film *12 years a slave* adalah potret kekejaman masa lalu masyarakat kulit putih yang melakukan penindasan terhadap kulit hitam. Demi menduduki kasta tertinggi mereka tega melakukan penyiksaan bahkan pembantaian terhadap sesama manusia. Penyiksaan dilakukan tanpa memandang dia perempuan atau lelaki, pekerjaan yang diberikan sama ratanya antara perempuan dan laki-laki ras kulit hitam.

“Hmmm, iya itu kejam amat yak... bahkan lebih hina dari binatang peliharaan. Kekejaman yang mereka lakukan gak hanya bersifat fisik juga mental. Para kulit hitam menjadi takut untuk melakukan perlawanan karena takut akan mendapatkan masalah atau penyiksaan yang lebih lagi. Karena dalam film itu mereka minoritas yang gak diperdulikan dilingkungan bahkan sesama kulit hitam aja gak ada yang berani nolongin. Itu gila sekali diskrimansi yang mereka lakukan. Saya jadi inget bagaimana intimidasi yang dilakukan terhadap jemaah ahmadiyah yang dinilai sesat, sehingga untuk beribadah saja mereka mengalami kesulitan. bahkan, kalo ketahuan ada banyak sekali rumah ibadah mereka yang sudah dibakar.” (FGD 27 Oktober 2015).

Informan Hilya yang saat ini aktif di berbagai aktivitas terkait Antropolog baik didalam kampus ataupun diluar. Informan Hilya juga menganggap tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap kulit hitam sangat tidak berprikemanusiaan. Kekejaman yang terjadi telah menjadi luka sejarah bagi masyarakat dunia. Rasialisme berdampak besar terhadap sebuah identitas dan budaya suatu golongan. Sulit untuk menyatakan akibat dari rasisme,

karena efeknya dapat secara sadar ataupun tidak sadar. Apa yang kita ketahui adalah bahwa rasisme membahayakan bagi penerima perilaku yang merusak ini juga kepada pelakunya sendiri. Tindakan rasisme merendahkan si target dengan mengingkari identitasnya dan hal ini menghancurkan suatu budaya dengan menciptakan pembagian kelompok secara politik, sosial, dan ekonomi dalam suatu negara (Samovar dkk, 2010: 187- 211).

Selanjutnya informan dari komunitas film Reza berpendapat dengan penilaian yang menurutnya apa yang digambarkan pada tindakan kekerasan dalam film *12 years a slave* merupakan sebuah hubungan sebab akibat, Bukan bentuk dari diskriminasi terhadap suatu kelompok.

“Tindakan kekerasan yang dilakukan menurut saya wajar saja, hal ini semacam *reward and punishment* antara tuan dan budaknya. Orang kulit hitam dipukuli atau diberikan hukuman bagi yang melanggar atau tidak bekerja dengan baik. Karena terlihat dari *scene* tersebut mereka dihukum karena telah gagal membuat sang majikan puas atau senang dengan apa yang ia kerjakan” (FGD 27 Oktober 2015).

Penyiksaan yang digambarkan didalam film *12 years a slave* dianggap sebuah perlakuan yang wajar bagi informan reza. Informan menganggap apa yang diberikan tidak jauh dari sebuah hukuman yang pantas diterima oleh seorang budak yang telah lalai dalam menjalankan tugas yang diinginkan oleh majikan. Menurut saudara reza seorang pekerja harus patuh terhadap majikannya, seorang majikan memberikan pekerjaan dan pekerja melakukan apa yang diperintahkan. Hal ini juga disampaikan oleh wimba bahwasanya:

“Iya saya juga melihat bahwa ini semacam hubungan simbiosis mutualisme, majikan memiliki kemampuan ekonomi dan intelektual. Sedangkan pekerja memiliki otot untuk dimanfaatkan sesuai kebutuhan majikannya menghasilkan uang. Toh si kulit hitam juga bisa

melanjutkan hidupnya dari apa yang diberikan oleh majikan”.(FGD 27 Oktober 2015)

Penilaian wimba terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kaum kulit putih merupakan hal yang wajar. Hal ini dikarenakan melihat posisi antara kulit hitam dan kulit putih yang memiliki hubungan antara pekerja dan majikan. Pekerja yang melanggar sebuah aturan sudah sepatutnya mendapatkan hukuman. Berbeda dengan teman sekompunitasnya Saudari Sasa menilai kekerasan yang digambarkan sangat kejam dan jauh dari prikemanausiaan. Hal ini dikarenakan kekerasan yang diberikan tidak hanya sekedar kekerasan verbal saja juga kekerasan non verbal. Secara non verbal selain pencambukan dan kekerasan fisik lainnya orang kulit hitam perempuan juga dijadikan budak nafsu bagi sang majikan yang menginginkan siapapun dan kapanpun.

“Apa yang diceritakan dalam film ini dari sisi kekerasan pada masa tersebut, sungguh memilukan. Terlebih pada kaum wanita yang harus mengikuti kemauan majikannya tanpa mempertimbangkan siapa dan apa yang wajar dilakukan oleh pekerja. Bekerja seharian penuh, hanya dibayar dengan tempat tinggal dan makan sehari-hari, dan si pekerja perempuan juga harus patuh walau dia dijadikan budak nafsu oleh sang majikan.” (FGD 27 Oktober 2015)

E. Analisis terhadap Rasisme dalam Film *12 years a slave*

Studi khalayak adalah sarana untuk memahami penerimaan pesan yang tersampaikan kepada penonton. Hal ini dilakukan dengan melibatkan individu-individu yang mengkonsumsi teks, namun sekaligus memiliki konteks pengetahuan dan latar belakang masing-masing. Menghadapi gempuran

informasi, khalayak menjadi pusat dari komunikasi massa. Stuart Hall melihat bahwa khalayak tidak dapat lagi dilihat sebagai sekelompok individu yang memiliki posisi yang lemah di hadapan teks-teks media massa, melainkan khalayak mempunyai kemampuan secara aktif untuk melakukan pemaknaan terhadap teks-teks media. Khalayak akan melakukan pemaknaan terhadap pesan-pesan media massa yang dikonsumsi. Studi yang dilakukan oleh Stuart Hall menunjukkan bahwa khalayak tidak selalu memaknai teks secara lurus (*straight*). Momen *decoding* dan *encoding* tidak menghasilkan makna yang sama karena momen *encoding* meliputi konteks dan pengetahuan individu sebagai khalayak.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa teori ini fokus memandang aktivitas konsumsi konten media yang terkait dengan pengalaman individu atau biografi, pengalaman hidup terdekat dan pengetahuan khalayak mengenai konteks sosial, politik, ekonomi, kultural, nasional dan internasional dimana teks itu diproduksi. Referensi tersebut digunakan untuk mempertanyakan hubungan isi konten media dengan realitas kehidupan yang dialami oleh khalayak. Hal yang perlu menjadi catatan, khalayak pertama-tama harus mempertimbangkan teks sebagai kehidupan dalam rangka mengevaluasi kesamaan dengan kehidupan sebagaimana dimengerti khalayak. Seperti yang dijelaskan Stuart Hall dalam buku *Rethinking The Media Audience : The New Agenda* yang mengatakan :

“A message was no longer understood as some kind of a package or a ball that the senders throws to the receiver. Instead, the idea that the message is encoded by a programme producers and then decoded by the receivers means that the sent and received messages are not necessarily identical, and different audiences may also decoded a programme differently” (Alasuutaari, 1999:3).

Penelitian ini membawa rasisme dalam film *12 years a slave* untuk ditanggapi oleh Mahasiswa Fakultas Antropologi Universitas Gadjah Mada dan Komunitas Film Yogyakarta, bagaimana mereka memaknai Rasisme yang dialami dalam perjalanan kaum kulit hitam Solomon Nortuph pada abad ke 18 di Amerika Serikat. Apakah tanggapan dari masing-masing latar belakang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh si pembuat film atau tidak. Pada informan pertama yaitu Informan Mega, dia menganggap bahwa Rasisme sebuah tindakan yang berbahaya. Rasisme yang telah dilakukan oleh sekelompok manusia pada masa silam menjadi catatan luka bagi sejarah kehidupan kita. Perbedaan seharusnya dapat disikapi dengan toleransi terhadap sesama sehingga tidak terjadi perpecahan diantara manusia yang dapat memicu konflik sosial.

Sama halnya dengan Informan kedua, Saudara Iyan. Kita harus menanamkan nilai-nilai keberagaman pada kehidupan sehari-hari. Prasangka yang berlebihan membuat kita terlalu beranggapan miring terhadap orang yang memiliki perbedaan terhadap kita. Baik secara agama, suku apapun itu. Dengan begitu kita bisa hidup harmonis berdampingan ditengah masyarakat yang majemuk yang memiliki latar belakang budaya atau apapun itu yang berbeda.

Informan Ketiga adalah Saudari Hilya, tidak jauh berbeda dengan informan I dan II, Informan III menganggap rasisme merupakan pemahaman yang keliru yang pernah terjadi dalam sejarah manusia. Pemahaman yang menganggap kaum satu lebih baik dari yang lainnya membuat kesenjangan dalam sosial bermasyarakat yang membuat perbedaan antara satu dan lainnya. Sehingga hal

ini menjadi pemicu atas konfliknya perbudakan yang menganggap suatu kelompok lebih rendah bahkan hina dari kelompok lainnya yang dianggap lebih unggul ataupun baik.

Jika di awal informan I-III merupakan informan yang berasal dari mahasiswa dan mahasiswi antropologi, Informan IV-VI merupakan informan yang berasal dari komunitas film. Informan IV, adalah Reza, menurut pendapatnya, Film yang dibuat berdasarkan cerita Solomon Northup tersebut tidak hanya sekedar perjalanan rasisme yang dialami oleh kaum kulit hitam. Akan tetapi film tersebut juga menggambarkan bagaimana sosok kulit putih juga memiliki nilai toleransi dan jiwa kepahlawanan dalam menegakkan sebuah kebenaran.

Informan V, yaitu Informan Sasa, menurutnya Rasisme adalah sebuah penyakit yang sangat berbahaya. Karena dapat berdampak hilangnya sebuah identitas atau kebudayaan dari suatu golongan yang takut menjadi posisi rendah dari tatanan masyarakat tertentu. Pemahaman terhadap rasisme sudah menjadi luka bagi masa lalu untuk kita semua. Akan tetapi, dari kesalahan inilah kita harusnya belajar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi agar kita mampu hidup harmonis dalam perbedaan diantara masyarakat.

Selanjutnya informan VI, yaitu Informan Wimba. Rasisme dalam film *12 slave a years* menurut Informan Wimba terlihat biasa saja, ia beranggapan Rasisme yang diperlihatkan dari jalan hidup Solomon tidak terlalu menonjol dan tindakan yang dialami Solomon merupakan hal yang memang wajar dialami bagi korban penculikan.

Dari fokus permasalahan yang peneliti angkat yaitu tentang Rasisme dalam Film *12 years a slave* (2015), dan dengan pemilihan informan dengan latar belakang yang berbeda-beda yaitu dari mahasiswa dan mahasiswi antropologi dan komunitas film Yogyakarta diharapkan dapat mewakili dari masing-masing latar belakang tersebut. Masing-masing informan telah memenuhi syarat yang sudah disebutkan peneliti pada Bab 1.

Pada penelitian dalam film *12 years a slave* diperoleh hasil yang berbeda-beda dari posisi penerimaan *dominant hegemonic, negotiated, dan oppositional position*. Dari seluruh informan yang berjumlah 6 orang yang dipilih, mereka memiliki sudut pandangnya masing-masing tentang praktik rasisme, peneliti sebelumnya telah melakukan pemilihan *scene* yang diterima oleh informan, peneliti memilih 3 *scene* yang mencerminkan praktik rasisme, kemudian dari ketiga *scene* tersebut, peneliti melakukan penggalian data *decoding* dari keenam informan dengan menggunakan *Focus Group Discussion*. Dari hasil FGD dengan kedua belah pihak tersebut, peneliti memperoleh beragam posisi penerimaan dalam membaca teks media.

1. *Dominant Hegemonic*

Penerimaan makna oleh informan terhadap superioritas kulit putih dalam film *12 years a slave*, diterima oleh kesemua informan I sampai VI, pada *encoding* pertama digambarkan ketika seorang kulit putih sedang membacakan peraturan terhadap para pekerjanya, menurut para informan Kulit putih digambarkan sebagai kaum intelektual penggerak sector ekonomi dan pemerintahan. Kaum kulit putih yang berada pada kaum menengah keatas

dinilai memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memimpin dibanding orang kulit hitam yang tidak berpendidikan.

2. *Negotiated*

Posisi *Negotiated* adalah posisi dimana khalayak menerima pesan dengan mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Pada *scene* kedua, keseluruhan informan I sampai VI berada diposisi *negotiated*, ia membenarkan dengan pengetahuan sejarahnya. Kembali pada kejadian-kejadian rasisme yang pernah terjadi disekeliling mereka. Rasisme hal yang menjadi penghambat dalam kehidupan yang majemuk. Yang mampu menjadi pemicu kericuhan antara satu entis, kepercayaan dan lain sebagainya. Dibutuhkan penanaman nilai toleransi dalam keberagaman sehingga kita dapat hidup berdampingan tanpa harus mencurigai atau memiliki prasangka yang dapat menimbulkan konflik dalam sosial bermasyarakat.

Pada *scene* selanjutnya (*scene* ketiga) tentang rasialisme kulit putih terhadap kulit hitam informan I, II, III, dan V menilai hal tersebut merupakan perbuatan atau tindakan yang sangat tidak manusiawi yang telah melakukan penyiksaan secara fisik dan mental. Terlebih kulit putih juga menjadikan kulit hitam menjadi budak nafsunya. Kaum kulit hitam tidak hanya dipaksa untuk bekerja di kebun mereka akan tetapi juga tidak dimanusiakan dengan sikap kaum kulit putih yang menganggap mereka tidak lebih hanya sebagai properti mereka.

3. *Oppositional Position*

Pada posisi *oppositional position*, khalayak menanggapi berlawanan terhadap interpretasi pesan atau ideologi dalam media. Informan IV dan informan VI dalam menanggapi rasialisme dalam film *12 years a slave* lebih cenderung *oppositional*, pada *scene* pertama mereka menanggapi bahwa rasialisme yang dilakukan dianggap sebagai sebuah tindakan hukuman yang dilakukan seorang majikan atas pekerja yang tidak mengikuti peraturan atau lalai dalam melakukan tugas. Mereka beranggapan pekerja yang tidak mengikuti sebuah aturan dalam kehidupan atau pekerjaan merupakan sebuah kewajaran jika harus mendapatkan hukuman. Hukuman itu merupakan keputusan sang majikan dalam menentukan apa yang pantas akan didapatkan bagi mereka yang melanggar peraturan atau lalai dalam menjalankan tugasnya.

Tabel 3.1 Posisi Penerimaan Informan

Informan	<i>Scene</i>		
	Superioritas Kulit Putih	Rasisme Kulit Putih	Rasialisme Kulit Putih
Mega	<i>Dominan</i>	<i>Negosiasi</i>	<i>Negosiasi</i>
Iyan	<i>Dominan</i>	<i>Negosiasi</i>	<i>Negosiasi</i>
Hilya	<i>Dominan</i>	<i>Negosiasi</i>	<i>Negosiasi</i>
Reza	<i>Dominan</i>	<i>Negosiasi</i>	<i>Oposisi</i>
Sasa	<i>Dominan</i>	<i>Negosiasi</i>	<i>Negosiasi</i>
Wimba	<i>Dominan</i>	<i>Negosiasi</i>	<i>Oposisi</i>

Sumber: Peneliti

F. Catatan Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rasisme dalam film *12 years a slave*, peneliti telah memilih 6 informan dengan latar belakang kelamin dan pendidikan yang berbeda. Informan terbagi dalam dua kelompok yaitu dari

3 informan dari mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Antropolog dan 3 informan dari komunitas menonton film Yogyakarta, dalam pengambilan data peneliti menggunakan *Focus Group Discussion* yang dilakukan di tempat yang berbeda, FGD informan Mahasiswa dan mahasiswi Antropologi UGM di Taman Fakultas Ilmu Budaya, sedangkan FGD komunitas film Yogyakarta dilakukan di Café Klangeran.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui FGD, peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan khalayak tentang rasisme dalam film *12 years a slave* cukup beragam dari *dominant hegemonic, negotiated, dan oppositional position*. Pada penerimaan tentang superioritas kulit putih semua informan berada di posisi *dominant hegemonic*, mereka setuju dengan *encoding* pada scene pertama, artinya keempat informan tersebut berbanding lurus antara *encoding* dan *decoding*, apa yang ditampilkan oleh pembuat film, dapat diterima 100% oleh semua informan tersebut. Pada *scene* kedua, posisi ke semua informan berada di posisi *negotiated* mereka setuju bahwasanya pada film tersebut telah diperlihatkan tindakan-tindakan rasisme yang dilakukan oleh kulit putih terhadap kulit hitam. Dimana pada kasus ini kulit putih sebagai kaum dominan dan kulit hitam sebagai kelompok minoritas.

Scene ketiga bercerita dimana telah terjadi penyiksaan dalam kehidupan perbudakan yang dalam hal ini kulit hitam sebagai budak. Informan I, II, III dan V setuju bahwasanya kekerasan tersebut merupakan tindakan rasialisme yang tidak sepatutnya terjadi bagi siapapun golongannya. Akan tetapi, informan IV dan VI berada pada posisi oposisi hal ini dikarenakan informan IV dan VI

melihat hal tersebut sudah sepantasnya diterima oleh seorang budak yang tidak mengikuti perintah atau telah melanggar aturan yang telah dibuat oleh majikannya. Dari penerimaan keenam informan, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan sangat berpengaruh dalam proses informan menanggapi film *12 years a slave*, para informan memiliki penerimaan pesan berdasarkan pemahaman atau kognitif yang dimiliki setiap orang. Penerimaan berdasarkan kognitif masing-masing informan yang berbeda inilah yang membuat perbedaan dalam menerima pesan atas film tersebut.